

Identifikasi Problematika Pendidikan Di Sekolah Dasar MIS Modern Az-Zakky

Dewi Sinta Elisabet Hutahaean¹; Elma Christin Sinaga²;
Grace Keren Hapukh Mendrofa³; Monika Juliana Bai Sipangkar⁴;
Rahimah Khairani⁵

Universitas Negeri Medan

Address: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru,

Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

E-mail: dewisintaelisabethutahaean@gmail.com¹; elmasinaga1214@gmail.com²;
gracemendrofa85@gmail.com³; monikaajuliana@gmail.com⁴; raimahlubis547@gmail.com⁵.

Abstract: Basic education is the primary foundation in the development of human and societal quality. However, the quality of learning in primary schools is often influenced by the availability of adequate educational facilities. This study aims to identify educational problems at MIS Modern Az-Zakky Elementary School through a literature review and fishbone analysis. In this study, we collected and analyzed various relevant literature on the topic. The analysis results show that several educational problems, such as inadequate classrooms, insufficient learning equipment, and other supporting facilities, can significantly affect the quality of learning in primary schools. Existing educational problems can hinder the learning process, reduce student interest in learning, and lower students' academic achievement. Additionally, the impact of these problems can worsen educational disparities and the overall quality of education.

Keywords: Educational problems, facilities, primary school.

Abstrak: Pendidikan dasar yaitu merupakan suatu fondasi utama dalam pembangunan kulaitas manusia dan juga masyarakat. Namun, kualitas pembelajaran di sekolah dasar sering sekali terpengaruh oleh ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika pendidikan di sekolah dasar miss modern az-zakky melalui tinjauan literatur dan analisis fish bone. Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai topik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa problematika pendidikan seperti ruang kelas yang kurang sesuai, peralatan pembelajaran yang kurang memadai, dan sarana pendukung lainnya dapat secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajarn di sekolah dasar. Problematika pendidikan yang ada dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi minat belajar siswa, dan menurunkan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, dampak adanya problematika tersebut juga dapat memperburuk kesenjangan pendidikan dan kualitas pendidikan.

Kata kunci: problematika pendidikan, fasilitas, sekolah dasar

LATAR BELAKANG

Salah satu elemen kunci dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, pemahaman dasar-dasar ilmu, dan pembinaan perkembangan generasi muda, yang semuanya menjadi pondasi bagi pendidikan mereka di masa depan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di sekolah dasar harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak terkait, termasuk pemerintah, organisasi pendidikan, dan masyarakat luas.

Sekolah Dasar MIS Modern Az-Zakky, sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswanya.

Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, sekolah ini tidak terlepas dari berbagai problematika yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Identifikasi dan pemahaman mendalam mengenai problematika tersebut sangat penting untuk menemukan solusi yang tepat dan efektif.

Problematika pendidikan yang sering muncul di sekolah dasar dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum yang kurang relevan, metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga permasalahan internal seperti manajemen sekolah dan kesejahteraan guru. Tanpa adanya identifikasi yang jelas terhadap masalah-masalah ini, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD MIS Modern Az-Zakky akan sulit untuk dilakukan secara tepat sasaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan di Sekolah Dasar MIS Modern Az-Zakky. Dengan demikian, besar harapan akan segera memberikan informasi mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dan juga menjadi acuan bagi pihak administrasi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan standar akademik di sekolah ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan sistem pendidikan di SD MIS Modern Az-Zakky, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih disiplin, peningkatan prestasi akademik siswa, dan pengurangan perkembangan karakter negatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk proyek penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar lainnya.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan meliputi segala hal yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, termasuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas belajar merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas yang memadai dan mendukung dapat membantu guru, siswa, dan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam konteks proses pembelajaran, fasilitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Menurut Sudirman, tujuan dari fasilitas pendidikan adalah sebagai berikut: 1) memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu berfokus pada aspek verbal; 2) mengatasi batasan-batasan yang terkait dengan ruang, waktu, dan daya indera; 3) menyediakan media

atau sarana pendekatan yang konsisten dan bervariasi; dan 4) membantu mengatasi kendala yang mungkin dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas pendidikan membantu siswa dalam memahami apa yang diajarkan dalam panduan belajar serta dalam membimbing dan membantu guru dalam memberikan pembelajaran rumah kepada siswa.

Dampak Kurangnya Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar serta menambah kesenangan dan motivasi belajar. Kekurangan fasilitas berpotensi menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas belajar siswa. Selain itu, fasilitas yang tidak memadai juga dapat berdampak negatif pada kinerja siswa karena pelaksanaan tugas yang kurang baik dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Pengaruh fasilitas pendidikan terhadap hasil belajar sangat signifikan. Menurut penelitian Abdullah (2018), fasilitas pendidikan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar, dengan peningkatan sebesar 69,2 persen. Penelitian lain oleh Amah dan Nugroho (2016) menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas pendidikan memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar sekitar 31,27%.

Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), motivasi belajar berasal dari beberapa faktor, seperti aspirasi atau kutipan siswa, kapasitas belajar, kondisi lingkungan belajar siswa, kondisi lingkungan kelas, dinamika belajar individu siswa, dan strategi pembelajaran. digunakan oleh guru. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat motivasi siswa sehingga menghambat proses belajar mencapai potensi maksimalnya.

Faktor Internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain :

1. *Faktor Fisik* : Faktor ini meliputi gizi (gizi), kesehatan, dan beberapa fungsi fisiologis, terutama yang berkaitan dengan infertilitas. Faktor fisik ini menghambat kemampuan belajar siswa.
2. *Faktor Psikologis*: Faktor psikologis meliputi perilaku yang menghambat atau mengganggu aktivitas belajar siswa. Faktor inilah yang mempengaruhi keadaan Rohani Siswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi:

1. *Faktor Sosial*: Faktor sosial termasuk guru, teman sebaya, orang tua, dan tetangga. Mereka mempengaruhi motivasi siswa melalui interaksi dengan orang lain.
2. *Faktor Non Sosial*: Faktor-faktor ini termasuk cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan

fasilitas belajar. Faktor-faktor ini mempengaruhi motivasi siswa di lingkungan fisik mereka.

Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru perlu mampu menarik minat dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menggunakan berbagai metode pengajaran, serta mendorong minat belajar. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi:

1. Menggunakan strategi yang beragam: strategi ini meliputi berbagai cara untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti menggunakan media, gamifikasi, dan lain-lain.
2. Menjadikan siswa aktif: strategi ini meliputi cara-cara untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan lain-lain.
3. Menciptakan suasana kelas yang kondusif: strategi ini meliputi cara-cara untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung motivasi siswa, seperti suasana yang aman dan nyaman.
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan: strategi ini meliputi cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan gamifikasi dan media.
5. Melibatkan diri untuk membantu siswa: strategi ini meliputi cara-cara untuk melibatkan diri guru dalam membantu siswa, seperti memberikan bimbingan, membantu siswa dalam mengerjakan tugas dan lain-lain.
6. Memberikan tugas: strategi ini meliputi cara-cara untuk memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, seperti memberikan tugas yang menantang, memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
7. Memberikan penghargaan: strategi ini meliputi cara-cara untuk memberikan penghargaan yang sesuai dengan prestasi siswa, seperti memberikan hadiah, memberikan pujian, dan lain-lain.

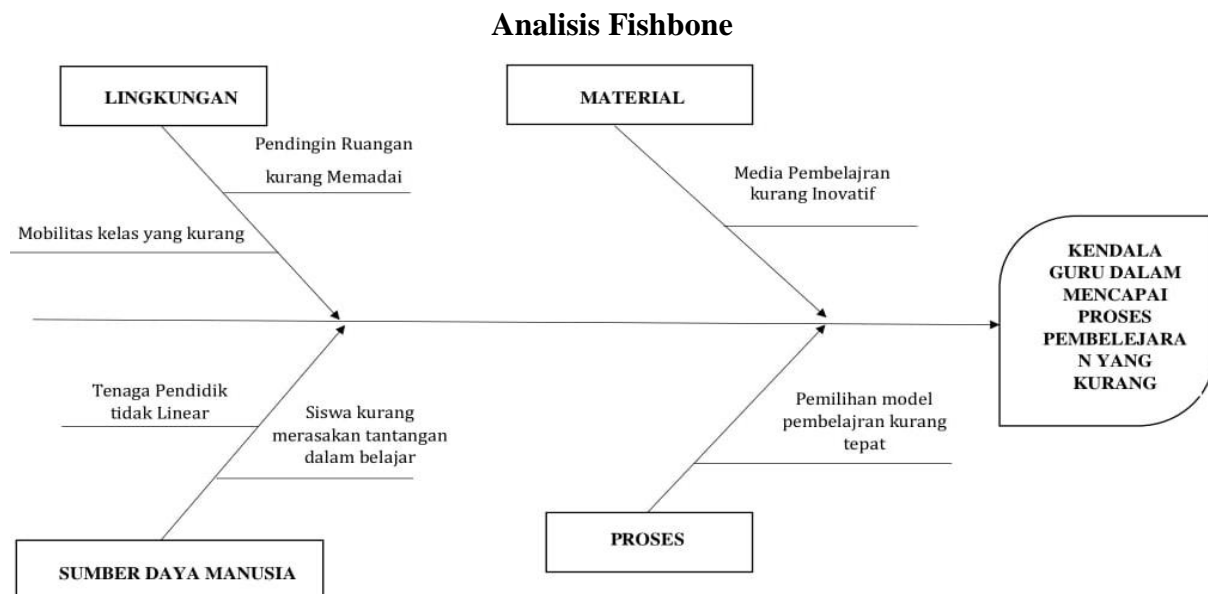
Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa secara tidak langsung untuk mendukung proses pembelajaran. Kesiapan belajar dapat meningkatkan potensi siswa dan mengubah perilaku mereka. Dengan fasilitas yang memadai, kesiapan belajar siswa dapat meningkat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi langsung di sekolah. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari fakultas. Data dikumpulkan mengenai masalah pendidikan yang ada di SD Modern Az-Zakky. Sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sekolah tersebut. Metode pengumpulan data terdiri dari dua bagian: pengamatan langsung terhadap masalah pendidikan di sekolah dasar dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru-guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pembahasan Diagram Fishbone

Berdasarkan pada gambar diagram fishbone mengenai permasalahan observasi yang didapatkan, dapat ditarik garis permasalahan mengacu pada “Kendala guru dalam mencapai proses pembelajaran yang maksimal”. alasan yang menyebabkan mengapa permasalahan itu dapat terjadi bersumber dari people (guru dan siswa), proses, lingkungan (surrounding), serta material yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Surrounding (lingkungan kelas)

Berdasarkan analisis diagram fishbone yang mengarah pada komponen “lingkungan” terdapat 2 kategori yang dibahas diantaranya yaitu : mobilitas kelas yang kurang dan fasilitas pendingin ruangan tidak memadai.

- Berdasarkan dari kajian observasi pada kelas 1 tentang mobilitas kelas yang kurang diartikan sebagai pergerakan monitoring yang dilakukan guru sangat terbatas, guru tidak bisa bergerak/ berpindah dengan bebas dari satu tempat ke tempat lainnya

dikarenakan batasan kursi belakang siswa yang sudah menempel dengan dinding belakang. akhirnya siswa yang berada pada tempat duduk di belakang kurang mendapatkan perhatian guru karena sempitnya akses berjalan di bagian belakang. Peran siswa sebagai subjek pembelajaran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti yang diuraikan dalam buku "Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah." Mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan siswa untuk membantu mereka belajar, dengan fokus utama pada pembelajaran siswa. Degeng (1998) menyatakan bahwa tugas guru adalah membantu siswa dengan pertanyaan mereka. Karena tujuan utama mengajar adalah membuat siswa belajar, keberhasilan proses mengajar diukur dari bagaimana siswa melaksanakan apa yang diajarkan, bukan hanya dari seberapa banyak siswa memahami materi. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran tetapi juga membantu siswa agar ingin dan mampu belajar. Ini mencerminkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ide ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa dalam pembelajaran, aktivitas utama ada pada siswa. Menurut teori konstruktivisme, siswa dianggap sebagai individu yang secara aktif berinteraksi dengan objek dan situasi di lingkungan mereka. Guru harus fleksibel untuk memahami dan menghargai ide-ide siswa serta mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

- analisis komponen lingkungan selanjutnya yaitu fasilitas pendingin ruangan yang tidak memadai. keadaan lingkungan kelas pada mis modern az-zakky bisa dikatakan elite karena fasilitas pendingin ruangan yang digunakan yaitu air conditioner (AC), akan tetapi hal ini menjadi sebuah kekurangan karena tidak memadainya pendingin ruangan tersebut, AC pada saat observasi tidak dingin alasan ini menjadi faktor kendala dikarenakan kenyamanan kelas terganggu yang akan mengganggu fokus pada pembelajaran dan juga ventilasi ruangan sangat kecil dan sedikit yang menyebabkan cahaya yang masuk sangat minim. disisi lainnya, penggunaan listrik akan besar saat menggunakan AC, kelas 1 yang bersanding dekat dengan kantor guru harus dimatikan jika ada tamu yang datang ke kantor. Setelah meninjau buku "Pengelolaan Kelas" mengenai ruang lingkup pengelolaan kelas, dijelaskan bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) pengelolaan kelas yang berfokus pada aspek fisik; dan (2) pengelolaan kelas yang berfokus pada aspek non-fisik. Kategori kedua ini perlu dikelola dengan baik untuk menciptakan suasana kelas

yang kondusif. Menurut Majid (2017), lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud mencakup beberapa faktor, yaitu area tempat pembelajaran dilakukan, pengaturan tempat duduk, pencahayaan, dan ukuran ruangan, serta pengaturan tempat penyimpanan. Untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman, faktor-faktor seperti suhu, ventilasi, dan pencahayaan sangatlah penting, meskipun kadang sulit diatur oleh guru karena sudah ada sebelumnya.

Jika pencahayaan tidak mencapai standar yang diinginkan, penting untuk memastikan ventilasi yang memadai agar kesehatan siswa terjaga. Kurangnya pencahayaan dapat menyebabkan kelelahan pada siswa, sementara pencahayaan yang cukup dapat meningkatkan semangat mereka dalam memulai proses pembelajaran.

2. Material (alat pendukung)

Berdasarkan analisis diagram fishbone pada komponen “material” sebagai alat pendukung ditemukan bahwa media yang digunakan oleh guru kurang inovatif. Dalam pengajaran modern az-zakky, guru menggunakan gambar untuk menunjukkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Aktifitas siswa kurang terlihat. Pembelajaran di kelas harus dirancang secara inovatif dan kreatif dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa SD. Pembelajaran harus fokus pada kompetensi, fokus pada siswa, relevan dengan kehidupan nyata, dan fokus pada siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran. Teknik komunikasi yang tepat sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, teknik komunikasi merujuk pada metode-metode yang efektif dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, serta bagaimana memfasilitasi interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Media pembelajaran, seperti yang didefinisikan oleh Nurdiyansah (2019), merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Dalam bukunya yang berjudul "Media Pembelajaran", Arief S. Sadirman (1990) menjelaskan bahwa media adalah alat yang dapat menghantarkan pesan dari pengirim ke penerima dengan cara yang merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar.

3. People (Guru dan Siswa)

Berdasarkan analisis diagram fishbone pada komponen “people” ditemukan bahwa guru dan siswa sama-sama mengalami kendala dalam proses kegiatan belajar.

- Kendala yang dihadapi oleh guru adalah tidak linear jurusan dengan pekerjaan. Diketahui bahwa tenaga pendidik tersebut memiliki kualifikasi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan Jurusan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Sehingga dalam praktik perlu lebih banyak memahami aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik serta pemahaman lebih dalam mengenai penguasaan materinya.

Menjadi pendidik di jenjang sekolah dasar membutuhkan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh lulusan non-pgsd. Karena masa sekolah dasar adalah masa yang krusial dalam penanaman nilai karakter peserta didik untuk itu tenaga pendidik yang profesional sangat berpengaruh dalam kegiatan mengajarnya. Tenaga pendidik yang tidak linear dengan jurusan pgsd mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang sebuah materi pembelajaran, tetapi belum tentu bisa menyampaikan pengetahuan tersebut dengan baik kepada siswa sekolah dasar. Pada tahun 2007, Menteri Pendidikan Nasional menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi bagi guru akademik melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Menurut Aqib (2009), guru di tingkat SD/MI diwajibkan memiliki minimal ijazah empat atau strata I dalam bidang pendidikan SD/MI atau psikologi dari program studi yang terakreditasi. Oleh karena itu, guru SD yang hanya memiliki gelar SPG dan Diploma II harus meningkatkan kualifikasi pendidikannya ke level Strata I PGSD/PGMI. Pasal 30 dari peraturan tersebut menetapkan standar pendidik untuk jenjang SD/MI, termasuk guru kelas dan guru mata pelajaran, yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai kebutuhan. Pasal 29, poin b), dengan tegas menyatakan bahwa kualifikasi pendidik untuk jenjang SD/MI adalah lulusan D-IV atau S1 dengan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI. Untuk menjadi pendidik yang bertugas sebagai guru kelas SD/MI, kualifikasi pendidikan yang sesuai adalah lulusan PGSD.

Calon guru SD yang menempuh pendidikan dibekali dengan materi psikologi anak, karakter anak, minat dan bakat anak, hingga praktik mengajar langsung dipersiapkan secara matang. Hal ini lah yang menjadi perbedaan antara guru yang linear dengan sd dengan non-pgsd. Kualifikasi yang dimiliki oleh guru yang tidak linear dengan jurusannya dapat mempengaruhi profesionalismenya dalam mengajar. Menurut penelitian Simanjuntak dan Siregar (2012), kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan kualifikasi akademik. Selain itu, penelitian Rahayu (2011) menemukan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan kualifikasi akademik. Berdasarkan Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kualifikasi tenaga pendidik berpengaruh besar pada profesionalisme seseorang sebagai pengajar. Tidak semua jurusan

dapat mengemban tugas yang tidak menjadi ranah dari latar belakang pendidikannya. Apabila terjadi akan menjadi tantangan besar dan kesulitan dalam mengimplementasikan keahliannya.

Siswa menghadapi hambatan akses terhadap pengajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Menurut Sardiman NK dan rekan-rekannya, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, sumber belajar, kondisi siswa, kondisi guru, kondisi kelas, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan biaya yang terkait. Muh. Uzer Usman mengidentifikasi lima jenis variabel yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran menurut Sudjana (1989).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran secara langsung bergantung pada kualitas pengajaran yang disediakan oleh guru. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pengajaran yang terstruktur. Ini menjadi dasar bagi pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan 17 peserta didik mereka. Pengaturan pengajaran yang efektif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik..

4. Proses (Kegiatan mengajar guru)

Berdasarkan analisis diagram fishbone pada komponen “proses” menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan kurang menunjukkan adanya kompetisi dalam pembelajaran. Karena pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bermakna jika hanya dilakukan sekedar menunjukkan gambar saja. Sehingga siswa kurang merasa adanya tantangan dalam belajar. ketika pengajar ingin memilih menggunakan metode pembelajaran sebaiknya harus disesuaikan dengan konteks tujuan dari pada pembelajarannya dan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Salah satu aspek krusial dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan pada tingkat dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, memberikan fondasi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang menjadi pondasi bagi pendidikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi semua stakeholders, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memberikan prioritas pada kualitas pendidikan pada tingkat dasar.

Pendidikan di sekolah dasar tidak sekadar mengenai aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan moral dan etika yang akan membentuk masa depan bangsa. Pemerintah harus menunjukkan komitmennya dalam menyediakan kurikulum yang relevan dan fasilitas yang memadai, sementara lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan efektif dan inklusif. Selain itu, masyarakat, termasuk orang tua, perlu turut serta secara aktif dalam mendukung proses pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan di lingkungan sekitar.

Dengan kolaborasi dari semua pihak, diharapkan akan terbentuk generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global. Kesuksesan pendidikan dasar merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara.

DAFTAR REFERENSI

- (n.d.). *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Medan 1(4), 154-162.
- Abdullah, M. (2018). Dampak Fasilitas dan Motivasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah di Bontang. *Jurnal Pendidikan*.
- Amah, N., & Nugroho, A. D. (2016). Dampak Fasilitas Sekolah pada Prestasi Belajar Akuntansi dengan Peran Lingkungan Sosial sebagai Pemoderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Bisnis*, 2(4).
- Arikunto, S., Yuliana, L. (2008) *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aulia Khairani Br Nasution dkk. (2020). Pengaruh Kekurangan Fasilitas Sekolah terhadap Prestasi Belajar Murid di TK. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Brown & Anderson. (2019). Pengaruh Kualitas Mengajar terhadap Kinerja Akademis Mahasiswa.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Proses Pembelajaran dan Aktivitas Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, F. (2013). *Jurnal UNJ*, 1(2).
- Sujadmika, W., Ratnawati, V. (2020). Pendekatan Psikologi Kognitif dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Suryosubroto, B. (2004). *Pengelolaan Pendidikan di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2016). *Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Minat Belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.